

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan bermula dari tekanan masyarakat terhadap perilaku perusahaan yang biasanya berfokus pada memaksimalkan keuntungan, memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham namun mengabaikan tanggung jawab sosial seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan lain-lain (Daniri, 2007). Pada hakikatnya keberadaan perusahaan bertentangan dengan realita kehidupan sosial. Konsep serta praktik tanggung jawab sosial sekarang ini tidak lagi dianggap sebagai *cost center*, tetapi strategi perusahaan yang dapat merangsang dan menstabilkan pertumbuhan bisnis jangka panjang. Oleh sebab itu, pengungkapan tanggung jawab sosial di lingkungan perusahaan penting dilakukan sebagai bentuk pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat (Mustafa & Handayani, 2014).

Global Compact Initiative (2002) menyebutkan pemahaman CSR dengan 3P yaitu *profit, people, planet*. Konsep ini memuat pengertian bahwa bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*) melainkan juga memberikan kesejahteraan kepada orang lain (*people*) dan menjamin keberlangsungan hidup bumi (*planet*) (Subadi & Wirajaya, 2016).

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia pada awalnya hanya sekedar pemenuhan kewajiban perusahaan secara sukarela, hingga pada tahun 2007 pemerintah mengeluarkan peraturan tertulis tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Sejak saat itu tanggung jawab sosial perusahaan sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan perusahaan yang menggunakan sumber daya alam dalam operasinya. Hal ini diatur dalam Pasal 74 UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Pasal 15, Pasal 17, dan Pasal 34 UU

No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang di dalamnya mengatur kewajiban bagi perusahaan untuk menyelenggarakan program CSR (Retnaningsih, 2015).

Eipstein dan Freedman (1994) menemukan bahwa investor individu tertarik dengan informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan, oleh karena itu pengelolaan perusahaan saat ini tidak hanya sebatas pada pengelolaan dana, tetapi juga mencakup dampak perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial (Subadi & Wirajaya, 2016).

Sejalan dengan penelitian Eipstein dan Freedman (1994), Syahidah, Diana, dan Junaidi (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi memiliki nilai perusahaan yang tinggi karena pasar bereaksi positif terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan.

Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh penelitian Subadi dan wirajaya (2016) menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar. Semakin banyak perusahaan melakukan aktivitas pengungkapan tanggung jawab sosial laba yang dihasilkan semakin menurun, selain itu *stakeholder* tidak terlalu mempertimbangkan informasi pengungkapan tanggung jawab sosial yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan cara meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan. Dalam persaingan global yang semakin ketat, perusahaan saling meningkatkan daya saing diberbagai sektor untuk menarik investor berinvestasi. Maka dari itu, kinerja perusahaan perlu untuk ditingkatkan agar dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan pada masa sekarang, tetapi juga terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan harus mempunyai keunggulan kopetitif (*competitive advantage*) tertentu (Ariantini et al., 2017).

Keberhasilan perusahaan tidak hanya bergantung terhadap kinerja yang dapat diukur dengan rasio keuangan perusahaan saat ini, tetapi juga sumber daya perusahaan yang ada harus dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dapat dihasilkan oleh aset berwujud tetapi aset tidak berwujud seperti Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengelola dan menggunakan aset berwujud perusahaan. Modal Intelektual adalah cara untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan menjadi bagian penting dari kemakmuran, tumbuh dan kembang perusahaan dalam ekonomi pengetahuan (Baroroh, 2014).

Abidin (2000) menyatakan bahwa jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

McWilliams & Siegel (2011) menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas menghasilkan beberapa bentuk kombinasi. Diantaranya, (1) aset fisik berupa teknologi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan teknologi. Kombinasi ini melibatkan pemangku kepentingan dalam perusahaan, misalnya kegiatan *corporate social responsibility* berdasarkan standar GRI memberikan informasi tentang upaya perusahaan dalam meningkatkan keterampilan karyawan (pelatihan). Tujuannya agar keterampilan ini dapat memungkinkan karyawan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada (teknologi), sehingga meningkatkan produktivitasnya. (2) Sumber daya manusia dan keterampilan organisasi, termasuk budaya, komitmen dan kemampuan berkomunikasi dan integrasi. Informasi mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang dituangkan dalam laporan keberlanjutan dan laporan tahunan adalah bentuk komunikasi dan komitmen perusahaan kepada pemangku kepentingan. Dalam mengungkapkan dan melaksanakan tanggung jawab sosial

perusahaan, perusahaan harus memiliki kemampuan sumber daya (Sumber Daya Manusia ataupun keuangan). (3) reputasi sumber daya tidak berwujud (*Intangible Resource*) dan kecerdasan politik. Kepedulian perusahaan pada lingkungan merupakan bagian dari citra dan identitas organisasi. Perhatian ini diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan sumber daya manusia, termasuk *design* pekerjaan, proses rekrutmen, seleksi, pelatihan dan pengembangan (Hijriah et al., 2019).

Sirojudin dan Nazaruddin (2014) menemukan bahwa modal intelektual berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan. Karena modal intelektual memiliki tiga komponen penting yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* yang masing-masing saling berhubungan dan secara bersinergi membentuk modal intelektual yang meningkatkan kinerja perusahaan.

Kegagalan perusahaan besar, krisis-krisis ekonomi dan skandal-skandal keuangan yang terjadi di berbagai Negara, contohnya skandal Tyco, Worldcom, Enron, dan Global Crossing yang melibatkan akuntan yang adalah elemen penting dari tata kelola perusahaan membuat tata kelola perusahaan mendapatkan perhatian penting (Evana et al., 2007).

Isu terkait tata kelola perusahaan mulai muncul di Indonesia tahun 1998 ketika Indonesia menghadapi krisis yang panjang. Mitton (2000) melakukan penelitian dan menemukan bahwa variabel yang terkait dengan *corporate governance* memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja perusahaan pada masa krisis Asia Timur (1997-1998). Penelitian dilakukan dengan menggunakan sample perusahaan dari Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas pengungkapan yang baik, kepemilikan pihak luar yang lebih terkonsentrasi, dan lebih fokus (dibandingkan dengan perusahaan yang terdiverifikasi) mempunyai kinerja pasar yang lebih baik (Sixpria et al., 2013).

Menurut Hancock (2005) tata kelola perusahaan adalah salah satu pilar tanggung jawab sosial perusahaan, dan tiga pilar lainnya adalah

sumber daya manusia, *stakeholder capital*, dan *enviirinent*. Hancock berpendapat bahwa investor dan manajemen harus fokus pada empat pilar tanggung jawab perusahaan tersebut, yang menyumbang sekitar 80% dari nilai perusahaan (Natalia et al., 2016).

Penelitian tentang *corporate governance* menunjukkan bahwa investor mempunyai preferensi untuk menghindari perusahaan-perusahaan dengan *corporate governance* yang buruk (Mc Kinsey dan Co, 2002). *corporate governance* mempunyai pengaruh terhadap kinerja operasi perusahaan (Darmawati dkk, 2005) dan return saham (Suranta dan Midiastuti, 2005) serta berkorelasi dengan nilai perusahaan (Klapper dan Love, 2002) dalam (Sayidah, 2007).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ariantini, Yuniarti, dan Sujana (2017) mengenai Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan menemukan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Fardilla (2018) mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi oleh Komisaris Independen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Komisaris Independen memperkuat hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan, dan Komisaris Independen memperlemah hubungan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Allan, Sondakh, dan Gamaliel (2020) mengenai Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility*, *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerjanya, memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian kembali dengan model yang berbeda dari model yang telah diuji sebelumnya. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fardilla (2018). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fardilla (2018) dalam beberapa hal. Perbedaan yang pertama yaitu variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas tata kelola perusahaan dan diproksi menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI adalah indeks yang diterbitkan oleh sebuah lembaga independen yaitu Indonesian Institut of *Corporate Governance* (IICG) dengan tujuan mengukur GCG Quality. Sedangkan penelitian Fardilla variabel moderasi yang digunakan yaitu Komisaris Independen sebagai proksi dari *Corporate Governance*.

Perbedaan kedua adalah variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan kinerja pasar, sedangkan variabel dependen dalam penelitian Faradilla adalah kinerja keuangan. Perbedaan ketiga adalah sampel dan tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016–2019, sedangkan sampel dan tahun yang digunakan Faradilla adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Pasar pada Perusahaan Jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016 - 2019?
2. Apakah Modal Intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Pasar pada Perusahaan Jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016 - 2019?
3. Apakah Kualitas Tata Kelola Perusahaan sebagai moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap kinerja pasar pada Perusahaan Jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016 - 2019?
4. Apakah Kualitas Tata Kelola Perusahaan sebagai moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara Modal Intelektual terhadap kinerja pasar pada Perusahaan Jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016 - 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Pasar pada Perusahaan Jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016 - 2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Pasar pada Perusahaan Jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016 - 2019.
3. Untuk menganalisis apakah Kualitas Tata Kelola Perusahaan sebagai moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja

Pasar pada Perusahaan Jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016 - 2019.

4. Untuk menganalisis apakah Kualitas Tata Kelola Perusahaan sebagai moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara Modal Intelektual terhadap Kinerja Pasar pada Perusahaan Jasa yang terdaftar dalam penilaian IICG tahun 2016 – 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan atau wawasan serta menambah kontribusi literatur akuntansi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan modal intelektual terhadap kinerja pasar dengan moderasi kualitas tata kelola perusahaan.

2. Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan mengevaluasi, memperbaiki, dan mengoptimalkan fungsi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan.

2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

3. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam pengembangan dan pembuatan kebijakan mengenai *good corporate governance* dan kinerja lingkungan dimasa mendatang sehingga diharapkan dapat memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif dari suatu kegiatan bisnis.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan modal intelektual terhadap kinerja pasar dengan moderasi kualitas tata kelola perusahaan.